

## **ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS *VILLAGE BREEDING CENTRE* DI GONDANGREJO, KARANGANYAR**

**Ayu Intan Sari<sup>1)</sup>, Shanti Emawati<sup>1)</sup>, Endang Tri Rahayu<sup>1)</sup>, Sutrisno Hadi Purnomo<sup>1)</sup> dan Suwarto<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>2)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

\*Korespondensi email: shantiemawati@staff.uns.ac.id

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis modal sosial dalam pemberdayaan peternak sapi potong berbasis village breeding centre di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Penelitian dilaksanakan di Desa Jeruksawit, Gondangrejo, Karanganyar. Pemilihan lokasi penelitian dan pengambilan responden ditentukan dengan metode purposive sampling. Metode teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan FGD. Desain penelitian menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial peternak sapi potong berbasis village breeding centre di Desa Jeruksawit yang meliputi jaringan kerja berada dalam kategori baik dengan persentase jumlah responden sebesar 60% dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi berada dalam kategori sedang dengan persentase jumlah responden sebesar 58%. Aspek yang meliputi jaringan kerja antara lain kerelaan dalam membangun jaringan kerjasama antara sesama, keterbukaan dalam melakukan hubungan jaringan social, dan tingkat motivasi untuk melakukan hubungan sosial (mitra kerja). Aspek yang melingkupi keterlibatan dalam aktivitas organisasi antara lain jumlah organisasi yang diikuti, partisipasi dalam pengambilan keputusan pada organisasi social, tingkat kepercayaan antar sesama, tingkat kepedulian antar sesama dan tingkat kepatuhan terhadap norma, kaidah, aturan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah modal sosial peternak sapi potong berbasis village breeding centre di Desa Jeruksawit yang meliputi jaringan kerja berada dalam kategori baik dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi berada dalam kategori sedang.

**Kata kunci:** analisis modal sosial, pemberdayaan, peternak, pembibitan sapi potong, *village breeding centre*

**Abstract.** The purpose of this research is to analyze the social capital of beef cattle breeding based on village breeding centre in Gondangrejo Subdistrict, Karanganyar District, Indonesia. The study was conducted in Jeruksawit Village, Gondangrejo Subdistrict, Karanganyar District. The selection of the location of the study was intentional (purposive sampling) and the taking of respondents was determined by purposive sampling method. Data collection techniques are carried out by literature study, observation, interviews and Focus Group Discussion (FGD). The research design uses descriptive analysis. The results showed that the social capital of farmer in a beef cattle breeding based on village breeding centre in Jeruksawit Village, Gondangrejo Subdistrict, Karanganyar District which includes a network in the good category with a percentage of respondents by 60% and involvement in organizational activities are in the medium category with the percentage of respondents is 58%. Aspects that include networking include willingness to build networks of cooperation among others, openness in social network relationships, and levels of motivation for social relations (work partners). Aspects that encompass involvement in organizational activities include the number of organizations that are followed, participation in decision making in social organizations, the level of trust among others, the level of mutual concern and the level of compliance with norms, rules, rules. The conclusion of this study is the social capital of farmer in a beef cattle breeding based on village breeding centre in Jeruksawit Village, Gondangrejo Subdistrict,

Karanganyar District which includes a good working network and involvement in organizational activities in the medium category.

**Keywords:** social capital analysis, farmer, beef cattle breeding, village breeding centre

## PENDAHULUAN

Kebutuhan daging sapi terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan riil per kapita, serta selera konsumen. Upaya pemerintah memenuhi kecukupan daging adalah dengan mengeluarkan Paket Kebijakan Ekonomi Jilid IX yang memfokuskan upaya untuk memastikan pasokan dan stabilitas harga daging sapi. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kebutuhan daging sapi dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pada 2016 kebutuhan daging sapi nasional setahun mencapai 674,69 ribu ton atau setara dengan 3,9 juta ekor sapi. Permintaan daging sapi yang terus meningkat tersebut belum dapat dipenuhi oleh pasokan daging sapi dari peternak lokal. Oleh karena itu, saat ini pemerintah tengah berupaya meningkatkan pasokan produksi daging sapi dalam negeri. Beberapa upaya tersebut dilakukan antara lain melalui upaya peningkatan populasi, pengembangan logistik dan distribusi, perbaikan tata niaga sapi dan daging sapi, serta penguatan kelembagaan melalui Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Produksi sapi peternak lokal hanya mencapai 439,53 ribu ton per tahun, atau setara dengan 2,5 juta ekor sapi. Dengan demikian, masih terdapat kekurangan pasokan sekitar 235,16 ribu ton sehingga untuk mencukupi kebutuhan daging sapi dilakukan impor (Kemenkeu, 2016).

Pasokan daging sapi dalam negeri salah satunya dipenuhi dari peternak yang berasal dari Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi usaha peternakan sapi potong. Hal ini terlihat dari jumlah peternak mencapai 31.474 orang dengan jumlah sapi potong sebesar 62.948 ekor. Seluruh ternak sapi potong dikembangkan dengan inseminasi buatan (IB). Pengelolaan sapi potong di wilayah tersebut masih secara tradisional dan bukan pekerjaan utama (Krijogja, 2016).

Permasalahan pokok yang dihadapi di dalam kegiatan produksi sapi pedaging (sapi potong) di dalam negeri adalah lambatnya pertumbuhan populasi yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: (a) Kegiatan pembiakan (*breeding*) dilakukan oleh peternak dengan skala sangat kecil yaitu 1-3 ekor induk sapi betina dengan teknologi tradisional dimana kemampuan memberi pakan yang sangat terbatas, (b) Pelayanan Inseminasi Buatan (IB) masih terkendala oleh pasokan benih sapi jantan unggul, biaya, dan kultur peternak yang belum siap dan (c) Pemotongan ternak betina produktif sulit dikendalikan sehingga sumberdaya ternak terus mengalami pengurangan (*extinction*) (Bappenas, 2014).

Strategi dan implementasi pola pengembangan sapi potong secara metodologi harus memperhatikan karakteristik sistem produksi (Devendra, 2007 dan Sodiq *et al.*, 2007) dan mempertimbangkan faktor geografi, agroekosistem, intensitas penggunaan lahan, jenis ternak dan tanaman, serta tujuan produksi (Wilson, 1995; Sere and Steinfeld, 1996). Peningkatkan peran dan keberlanjutan peternakan di negara berkembang Sodiq *et al.* (2009) melalui pengoptimuman pengelolaan sumber-sumber alam secara ramah lingkungan. Faktor kunci pengembangan peternakan sapi potong adalah perbaikan sistem produksi yang telah ada (Sodiq dan Setianto, 2005a, 2007) berbasis kelembagaan kelompok yang memberdayakan ekonomi peternak (Sodiq dan Setianto, 2005b).

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat terutama peternak sapi lokal dalam memenuhi persediaan daging sapi menuju swasembada pangan yang berdaya saing adalah dengan melalui penumbuhan kawasan-kawasan peternakan pembibitan sapi potong di pedesaan (*Village Breeding Centre*). Menurut Tawaf (2016), dalam melakukan usaha pembibitan (*breeding*) sapi potong perlu melibatkan pihak korporasi melalui kemitraan yang dilakukan antara korporasi dengan peternakan rakyat. Dalam kemitraan ini lembaga yang menjadi inti adalah pemerintah yang dalam hal ini menerapkan dan mengoptimalkan fungsi dari Balai Perbibitan atau BUMN/D dalam bisnis integrasi atau Korporasi/Swasta/Koperasi, sementara itu yang menjadi plasma adalah para peternak rakyat sapi potong yang berada di sekitar perusahaan inti.

Upaya pemberdayaan masyarakat berbasis *Village Breeding Centre* melalui beberapa inovasi antara lain (a) dengan berbagai sumber dana untuk memfasilitasi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal; (b) bimbingan teknologi reproduksi untuk percepatan peningkatan kualitas dan kuantitas bibit ternak, dengan penyediaan berbagai jenis semen beku; (c) membentuk kantong-kantong bibit yang menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi; (d) pelayanan kesehatan hewan keliling untuk mencegah terjangkitnya penyakit; dan (e) mengurangi pengangguran dengan pelatihan dan bimbingan untuk berwirausaha di bidang peternakan (Satmoko, 2014).

Menurut Diwyanto dan Priyanti (2004) dalam rangka mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan, Indonesia harus mampu mengembangkan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat. Strategi pengembangan sapi potong harus mendasarkan kepada sumber pakan dan lokasi usaha. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai analisis modal sosial dalam pemberdayaan peternak sapi potong berbasis *Village Breeding Centre* di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jeruksawit, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Pemilihan lokasi penelitian dan responden penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang diketahui sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 2012). Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Jeruksawit, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar dikarenakan berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Jeruksawit, Kecamatan Gondangrejo merupakan suatu daerah sentra pembibitan sapi potong di Kabupaten Karanganyar dan terdapat peternak yang sebagian besar mengusahakan pembibitan sapi potong. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, usia responden, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga dan jumlah kepemilikan ternak sapi. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	Uraian
Tingkat pendidikan	SD
Usia	52 tahun
Pekerjaan utama	Petani
Jumlah anggota keluarga	3 orang
Jumlah kepemilikan ternak	2 ekor

### **Usia Responden**

Umur peternak yang mengikuti kegiatan ini rata-rata adalah 52 tahun. Hal ini menunjukkan umur responden penelitian digolongkan dalam usia produktif untuk bekerja. Hasil tersebut didukung Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003, seseorang yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja berusia 15 sampai dengan 64 tahun (Arsyad, 1999). Usia peternak yang produktif atau masih muda pada umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi (Chamdi, 2003).

### **Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan peserta pelatihan rata-rata adalah SD. Tingkat pendidikan peternak tersebut tergolong rendah. Rendahnya pendidikan peternak dikarenakan masalah ekonomi. Keterampilan dan pengetahuan peternak dengan tingkat pendidikan relatif rendah perlu ditingkatkan dengan cara memberikan pendidikan nonformal agar peternak rakyat tidak

ketinggalan dengan perkembangan jaman dan teknologi khususnya dalam pengembangan usaha peternakan (Tiafery, 2016).

### **Jumlah Kepemilikan Ternak**

Jumlah kepemilikan ternak responden rata-rata adalah 2 ekor. Jumlah kepemilikan ternak sapi ini tergolong rendah dikarenakan usaha ini merupakan usaha sampingan yang dikelola secara tradisional. Hal ini sesuai pendapat Prawirokusumo (1990) yang menyatakan bahwa usaha yang bersifat tradisional diwakili oleh para petani dengan lahan sempit yang mempunyai 1 - 2 ekor ternak.

### **Pekerjaan peternak**

Pekerjaan utama responden rata-rata adalah sebagai buruh tani, beternak merupakan usaha sampingan. Menurut Susanto (2003) menyatakan bahwa untuk menghadapi resiko usaha seperti kegagalan produksi, petani melakukan usaha sampingan sebagai salah satu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

### **Analisis Modal Sosial**

Modal sosial peternak dalam usaha pembibitan sapi potong berbasis *village breeding centre* di Desa Jerusawit, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar meliputi jaringan kerja dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi. Modal social dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2. Modal sosial peternak dalam usaha pembibitan sapi potong

Modal sosial	Total	Kategory	Percentage (%)
Jaringan kerja			
a. Jumlah skor 3 - 5	4	Kurang baik	8
b. Jumlah skor 6 - 7	16	Sedang	32
c. Jumlah skor 8 - 9	30	Baik	60
Keterlibatan dalam aktivitas organisasi sosial			
a. Jumlah skor 5 - 8	11	Kurang baik	22
b. Jumlah skor - 12	29	Sedang	58
c. Jumlah skor 13 - 15	10	Baik	20

Modal sosial adalah suatu norma atau nilai yang telah disepakati bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan kerjasama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan dapat mendorong tingkat kepercayaan antara sesama/kelompok/institusi dalam rangka tercapainya tujuan bersama (Sidu, 2006). Dalam penelitian ini modal social meliputi (1) jaringan kerja yang terdiri dari kerelaan dalam membangun jaringan kerjasama antara sesama, keterbukaan dalam melakukan hubungan jaringan social, tingkat motivasi untuk melakukan hubungan sosial (mitra kerja), (2) keterlibatan

dalam aktivitas organisasi terdiri dari jumlah organisasi yang diikuti, partisipasi dalam pengambilan keputusan pada organisasi social, tingkat kepercayaan antar sesama, tingkat kepedulian antar sesama dan tingkat kepatuhan terhadap norma, kaidah, dan aturan.

Jaringan kerja dalam penelitian ini berada dalam kategori baik dengan nilai persentase 60%. Jaringan kerja yang meliputi kerelaan dalam membangun jaringan kerjasama antara sesama berada dalam kategori baik. Peternak di Desa Jeruksawit dalam mengembangkan usaha pembibitannya rela bekerjasama dengan peternak lain baik dalam kegiatan produksi (manajemen pemeliharaan) maupun pemasarannya. Menurut Hasbullah (2006) bahwa modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang merekat. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan, kebebasan dan keadaban. Menurut Fukuyama (2002), bahwa modal sosial bukan hanya aset perusahaan tetapi juga berfungsi untuk membantu mengembangkan bisnis perusahaan. Banyak perusahaan yang secara tidak langsung sudah menggunakan modal sosial dalam menjalankan perusahaannya, baik dari dalam atau luar perusahaan. Dengan demikian agar perusahaan bisa berkembang maka persoalannya bagaimana mempertahankan dan meningkatkan modal sosial.

Keterbukaan dalam melakukan hubungan jaringan kerja berada dalam skor baik. Peternak terbuka dengan peternak lain baik ketika menghadapi suatu masalah yang berkaitan dengan usaha pembibitannya maupun dalam hubungan jaringan kerja lainnya di masyarakat. Menurut Lesser (2000), modal sosial itu merupakan aset perusahaan, dengan memiliki modal sosial yang tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan persoalan dengan lebih mudah.

Tingkat motivasi untuk melakukan hubungan sosial (mitra kerja) berada dalam kategori baik. Peternak di Desa Jeruksawit memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh keuntungan atau tambahan pendapatan dalam usaha pembibitan sapi potong. Menurut Hasbullah (2006) bahwa modal sosial (*social capital*) adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Jaringan yang dibahas dalam modal sosial, menunjukkan hubungan pada orang atau kelompok yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Inti dari semua ini pada dasarnya mengacu prinsip sosial yaitu bekerja sama lebih mudah mengatasi masalah dari pada bekerja sendiri. Definisi ini relevan untuk kegiatan ekonomik dan non ekonomik (Lawang (2004). Fukuyama (2002) mengkonsepsikan modal sosial sebagai suatu norma informal yang mendorong kerjasama yang saling menguntungkan.

Keterlibatan peternak dalam aktivitas organisasi terdiri dari jumlah organisasi yang diikuti tergolong sedang. Sebagian peternak tergabung dalam kelompok tani ternak untuk mengembangkan usaha pembibitan sapi potong. Menurut Abdullah (2013) bahwa setiap komunitas memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Suatu masyarakat atau komunitas merupakan suatu potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat tersebut memberi kesadaran serta batas terhadap warga termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. *Trust* (kepercayaan) yang dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif (Fukuyama, 2002). Jones (2005) menyatakan bahwa modal sosial dibedakan menjadi dua dimensi yaitu kognitif dan struktural. Dimensi kognitif meliputi nilai, tingkah laku, norma, dan kepercayaan. Dimensi struktural berkaitan dengan beragam bentuk organisasi sosial, khususnya peran-peran, aturan-aturan, preseden, dan prosedur-prosedur serta beragam jaringan-jaringan yang mendukung kerjasama yang memberikan manfaat bersama.

Partisipasi peternak dalam pengambilan keputusan pada organisasi social berada dalam kategori sedang. Peternak di Desa Jeruk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di dalam kelompoknya untuk menghasilkan keputusan terbaik. Jones (2005) menyatakan bahwa modal sosial dibedakan menjadi dua dimensi yaitu kognitif dan struktural. Dimensi kognitif meliputi nilai, tingkah laku, norma, dan kepercayaan. Dimensi struktural berkaitan dengan beragam bentuk organisasi sosial, khususnya peran-peran, aturan-aturan, preseden, dan prosedur-prosedur serta beragam jaringan-jaringan yang mendukung kerjasama yang memberikan manfaat bersama. Grootaert dan Basteler (2001) mengungkapkan ada tiga manfaat modal sosial (*social capital*), yaitu: (1) partisipasi individu dan jaringan kerja sosial akan meningkatkan ketersediaan informasi dengan biaya rendah; (2) partisipasi dan jaringan kerja lokal serta sikap saling percaya akan membuat kelompok lebih mudah untuk mencapai keputusan bersama dan mengimplementasikan dalam kegiatan bersama.

Tingkat kepercayaan antar sesama peternak tergolong sedang. Kepercayaan peternak baik dengan anggota maupun pengurus kelompok tani ternak diperlukan untuk menghasilkan kerjasama yang baik. Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* (kepercayaan) sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang

untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Paldam (Amin, 2002) menyebutkan bahwa yang menjadi pilar modal sosial (*social capital*) adalah kepercayaan (*trust*), eksistensi jaringan (*network*), dan kemudahan bekerja sama (*ease of cooperation*).

Tingkat kepedulian peternak antar sesama dalam kategori sedang. Peternak peduli terhadap masalah yang dihadapi antar anggota dengan membantu memberikan solusi. Menurut Lesser (2000), modal sosial sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial itu merupakan aset perusahaan, dengan memiliki modal sosial yang tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan persoalan dengan lebih mudah. Menurut Sidu (2006) bahwa modal sosial adalah suatu norma atau nilai yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial/kerja yang positif, terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan dapat mendorong tingkat kepercayaan antara sesama dalam rangka tercapainya tujuan bersama.

Tingkat kepatuhan peternak terhadap norma, kaidah, dan aturan tergolong sedang. Peternak taat terhadap aturan yang berlaku dalam kelompoknya. Putnam (Budi, 2005) merumuskan bahwa modal sosial (*social capital*) menunjuk pada ciri-ciri organisasi sosial yang berbentuk jaringan-jaringan horisontal yang di dalamnya berisi norma-norma yang memfasilitasi koordinasi, kerja sama, dan saling mengendalikan yang manfaatnya bisa dirasakan bersama anggota-anggota organisasi. Coleman (1998) memandang modal sosial (*social capital*) dari sudut pandang struktur sosial yang memiliki berbagai tindakan dan aturan yang dapat dimanfaatkan secara bersama seperti; kewajiban dan harapan, saluran informasi, ketaatan terhadap sanksi dan norma-norma. Menurut Fukuyama (2012), *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah modal sosial peternak pada usaha pembibitan sapi potong berbasis *village breeding centre* di Desa Jeruksawit. Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten

Karanganyar yang meliputi jaringan kerja berada dalam kategori baik dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi berada dalam kategori sedang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kemenristek Dikti yang telah mendanai program penelitian skim Penelitian Unggulan Terapan UNS bersumber dana PNPB UNS dan kepada masyarakat Desa Jeruksawit, pemerintah Desa Jeruksawit, pemerintah Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar serta Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Karanganyar yang membantu kegiatan penelitian sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2013. Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. Socius. Volume XII. Januari 2013.
- Amin, Y. 2002. Modal Sosial Merajut Kebersamaan. (Article on-line). Didapat dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0404/05/teropong/lainnya05>.
- Arsyad, L. 1999. Ekonomi Pembangunan. Edisi keempat. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Bappenas. 2014. Kedaulatan Pangan dan Kemaritiman. Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Deputi Bidang Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Chamdi, A. N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional. Teknologi Peternakan dan Veteriner, Bogor. Hal 312 - 317.
- Coleman, J. 1998. Social Capital in the Creation of Human Capital. (Article on-line). Didapat dari <http://poverty.worldbank.org/library/subtopic/5038/>.
- Devendra, C. 2007. Perspectives on animal production systems in Asia. *Livestock Sci*, 106 (2007): 1 - 18.
- Diwyanto, K. dan A. Priyanti. 2004. Pengembangan sistem integrasi jagung-ternak untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan petani: Model Sub sistem agro produksi mendukung sistem integrasi jagung-ternak. Makalah disampaikan dalam rangka 'Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Jagung- Ternak' Pontianak, 22-24 September 2004.
- Grootaert, C. dan T Van Bastelaer. 2001. Understanding and Measuring Social Capital: A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social Capital Initiative. Washington, D.C.: The World Bank.
- Fukuyama, F. 2002. The Great Disruption : Human Nature and the Reconstitution of Social Order. Yogyakarta: Qalam.
- Hasbullah, J. 2006. Budaya Social Capital (Menuju Keunggulan Manusia Indonesia). Jakarta: MR-United Press.
- Jones, S. 2005. Community-Based Ecotourism : The significance of Social Capital. *Annals of Tourism Research* 32 (2).
- Kemenkeu. 2016. Ini Upaya Pemerintah Pastikan Stabilitas Pasokan dan Harga Daging Sapi. <https://www.kemenkeu.go.id/en/node/48770>

- Lawang, R. M. 2005. *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Lesser. E. 2000. *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*. Butterworth-Heinemann. Boston
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Edisi I. BPFE. Yogyakarta.
- Putnam, R. D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. 6 (1): 65-78.
- Budi, R. 2005. *Membincangkan Modal Sosial*. (Article on-line). Didapat dari <http://www.pikiran-rakyat.Com/cetak/2005/0205/22/0803>.
- Satmoko, S. 2014. *Pengaruh Peran Anggota Terhadap Keberlanjutan Kelompok Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Seré, C. and Steinfeld, H. 1996. *World livestock production systems*. FAO Animal Production and Health Paper 127. FAO. Rome, Italy.
- Sidu, D. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Jompi, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara*. Disertasi Doktor. Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Sodiq, A. dan N. A. Setianto. 2005a. *Kajian Pengembangan Sapi Potong Nasional*. Laporan Penelitian. Kerjasama Fakultas Peternakan Unsoed dengan Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Sodiq, A. dan N. A. Setianto. 2005b. *Analisis Pola Gaduhan Ternak Sapi Potong di Indonesia*. Laporan Penelitian. Kerjasama Fakultas Peternakan Unsoed dengan Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Sodiq, A. dan N. A. Setianto. 2007. *A Beef- Cattle Development Assessment: Identification of Production System Characteristics of Beef-Cattle in Rural Area*. *Jurnal Rural Development* 7 (1): 1-8.
- Sodiq, A. 2009. *Aksesibilitas terhadap Perbankan dalam Mendukung Pembangunan Peternakan*. Makalah Utama Sidang Pleno pada Pertemuan Teknis Fungsi-Fungsi Pembangunan Peternakan di Indonesia, Mataram NTB, 23-25 April 2009.
- Susanto, W. 2003. *Pendapatan Usahatani Pembibitan dan Pembesaran Sapi Potong Betina di Desa Tegahan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah*. Skripsi S1. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tawaf, R. 2016. *Intensif Breeding Bisnis Usaha Perbibitan*. *Indo Livestock 2016*. *Majalah Poultry Indonesia*.
- Tiafery, 2016. *Model Pemberdayaan Peternak Rakyat Dalam Pengembangan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wilson, R. T. 1995. *Live Stock Production System*. Macmillah Education. Ltd, Paris. 141 pp.